

18

by ALFARIZ BIMA ADITYA

KONSTRUKSI MASKULINITAS DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7* SERTA PEMANFAATANYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Thalia Aurora Wardani Putri, Muhlis Fajar Wicaksana, Wahyu Dini Septiari

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jalan Letjen Sudjon Humardani, No.1, Gadingan, Jombor, Bendosari, Sukoharjo, Jawa Tengah

Corresponding Author: thaliaaurora22@gmail.com

37

Article Information:

Posted: 29 April 2024; Revised: 2 Mei 2024; Accepted: 4 Mei 2024

DOI: 10.59562/indonesia.v5i2.61257



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

31

Abstract: This research aims to describe the construction of masculinity in the main character in the Indonesian version of *Miracle in Cell No. 7* and its utilization in literature learning. This research uses the descriptive-qualitative method; the data obtained is obtained through listening and note-taking techniques, then classified in the form of notes and documented in the form of screenshots. Data analysis in this research uses content analysis techniques. The results of this study reveal that the construction of masculinity in the Indonesian version of *Miracle in Cell No. 7* is represented in an unusual form in general but still maintains its masculinity traits. The character Dodo Rozak has seven characteristics of masculinity, according to Chafetz, namely: male physical appearance; male functional; male sexual; emotional; intellectual; male interpersonal; and personal character. The characteristics of masculinity are used as an alternative teaching option in Indonesian language subjects at the high school level, especially in the context of learning literature, namely drama texts, specifically analyzing the content and language of dramas watched, in accordance with KD 3.19.

29

Keywords: father role; masculinity; film; teaching materials

13

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi maskulinitas tokoh utama dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang diperoleh yaitu melalui teknik simak dan catat kemudian diklasifikasikan dalam bentuk catatan dan didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi maskulinitas dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia direpresentasikan dalam bentuk yang tidak biasa pada umumnya, namun tetap mempertahankan sifat-sifat kemaskulinitasannya. Tokoh Dodo Rozak memiliki 7 karakteristik maskulinitas menurut Chafetz yaitu: penampilan fisik laki-laki; fungsional laki-laki; seksual laki-laki; emosional; intelektual; interpersonal laki-laki; karakter personal. Sifat-sifat maskulinitas dimanfaatkan sebagai opsi pengajaran alternatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA terutama dalam konteks pembelajaran sastra, yaitu teks drama, khususnya menganalisis isi dan kebahasaan drama yang ditonton, sesuai dengan KD 3.19.

Kata kunci: peran ayah; maskulinitas; film; bahan ajar

Karya sastra merupakan hasil pemikiran imajinatif pengarang yang dituangkan melalui tulisan dengan mengungkapkan kepribadian manusia yang berupa gagasan, perasaan,

pengalaman, maupun pikiran yang berupa gambaran kehidupan. Dalam proses pengungkapan karya sastra, terdapat kemiripan dengan kejadian dalam kehidupan nyata

(Pangestu & Sudiatmi, 2023). Dengan demikian, karya sastra menjadi cerminan dari realitas yang dihadapi oleh penulis dan masyarakat di mana mereka hidup (Nazila et al., 2021). Hal ini terbukti dengan fakta bahwa setiap peristiwa dalam sebuah karya sastra sering kali bersumber dari pengalaman pribadi pengarang atau terinspirasi dari peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang. Karya sastra memiliki berbagai macam jenis, seperti puisi, pantun, novel, cerita pendek, drama, dan lain-lain (Salsabila, 2023).

Banyak para ahli berpendapat tentang apakah suatu film merupakan salah satu jenis karya sastra. Namun, film sering kali diadaptasi dari berbagai karya sastra yang berbentuk naskah atau skenario (Qotrunada et al., 2022). Seperti halnya drama yang merupakan jenis karya sastra berbentuk seni pertunjukan yang memiliki naskah/skenario yang berupa tulisan disertai dialog para tokoh. Sehingga film termasuk ke dalam salah satu jenis genre karya sastra yang berbentuk drama modern dengan media *audiovisual*. Film yang dulunya dianggap karya sastra yang mahal, kini seiring dengan era modern sekarang film semakin digemari oleh masyarakat umum (Qotrunada et al., 2022).

Film sebagai salah satu elemen dari karya sastra modern, secara konsisten menggambarkan berbagai realitas sosial. Dalam film, salah satu aspek dari realitas sosial yang terungkap adalah dinamika serta peran-peran gender yang melekat dalam relasi dan rutinitas (Kurniadi et al., 2024). Istilah "gender" merujuk pada peran, perilaku, dan identitas yang dibentuk oleh masyarakat, budaya, dan konteks sosial. Sementara istilah "perempuan" dan "laki-laki" lebih terkait dengan karakteristik biologis yang ada sejak lahir. Pembahasan mengenai gender dalam sebuah karya sastra film seringkali berkaitan erat dengan peran dan ciri-ciri yang berbeda dari setiap karakter. Untuk perempuan disebut femininitas sedangkan untuk laki-laki disebut maskulinitas (Ramadhani & Suratnoaji, 2021).

Maskulinitas dan femininitas adalah bentuk dari konsep-konsep konstruksi sosial yang telah ditetapkan sejak masa lampau sebagai bagian dari identitas gender (Ramadhani & Suratnoaji, 2021). Dalam penelitian ini, penulis menekankan fokus pada maskulinitas. Maskulinitas adalah stereotip yang sering

dikaitkan dengan laki-laki (Azhar, 2020). Maskulinitas pada dasarnya merupakan praktik sosial yang terbentuk oleh pengaruh budaya dalam membentuk sifat-sifat yang dianggap khas atau karakteristik bagi laki-laki (Ningrum, 2022). Dalam konsep ini, laki-laki sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekerasan, keaktifan, agresif, logika, ambisi, dan kekuatan sebagai bagian dari stereotip atau persepsi umum tentang maskulinitas.

Film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat adegan-adegan yang menggambarkan peran seorang ayah yang berkaitan dengan maskulinitas. Pada tanggal 8 September 2022, film yang diproduksi Falcon Pictures dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini, resmi ditayangkan perdana di bioskop seluruh Indonesia. Film ini diadaptasi dari film Korea yang mengisahkan tentang perjuangan ayah bernama Dodo Rozak yang memiliki keterbelakangan mental. Hingga pada suatu hari Dodo Rozak ditangkap paksa dan dimasukkan ke dalam sel atas tuduhan pemerkosaan dan pembunuhan seorang anak perempuan dari pejabat temana. Dalam film ini terlihat adanya representasi maskulinitas yang berbeda, karena karakter ayah dalam film ini digambarkan dengan cara yang tidak biasa seperti sosok ayah pada umumnya, namun tetap mempertahankan sifat-sifat maskulinitasnya.

Gambaran kisah dalam film ini disajikan dengan cerita yang menarik dan mudah dipahami karena menggambarkan kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya tentang perjuangan seorang ayah. Dengan demikian, film ini cocok untuk diterapkan sebagai alternatif bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama untuk pembelajaran sastra dan teks drama. Di era saat ini siswa cenderung kekurangan minat dan merasa jenuh ketika diminta untuk membaca naskah drama (Houtman et al., 2016). Oleh karena itu diperlukan variasi dalam media pembelajaran yang sesuai untuk siswa di tingkat SMA, termasuk penggunaan media baru, seperti film (Prastiwi & Sudiatmi, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Ningrum, 2022), namun dengan pilihan film yang berbeda, yakni Film *The Intern* yang juga

mengulas peran laki-laki dan konsep maskulinitasnya. Selain itu, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan teori yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan kajian Semiotika John Fiske dengan tiga level analisis, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan karakter tokoh Matt dalam film, menggambarkan sebuah konsep maskulinitas yang mencerminkan era 1980an, yang disebut sebagai *new man as nurturer* dengan ideologi peran gender yang modern. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh (Arifah et al., 2023) yang juga turut menggali peran laki-laki dan konsep maskulinitasnya, namun dengan cerita rakyat *Kamanda* sebagai objek kajian. Pendekatan penelitian ini yaitu sama-sama melibatkan kajian gender dengan menggunakan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Hasil temuan dalam penelitian ini mengilustrasikan karakter tokoh Kamandaka yang memperlihatkan 7 karakteristik maskulinitas sesuai konsep Chafetz.

Sementara itu penelitian lainnya dilakukan oleh (Anggoro et al., 2024), yang objek kajiannya sama-sama menggunakan film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia, namun dengan menekankan pada nilai-nilai heroisme dalam konteks film tersebut, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada peran ayah yang terkait dengan sifat maskulinitasnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap karakter tokoh utama ayah yaitu Dodo Rozak dengan judul "Pemahaman Konstruksi Maskulinitas dalam Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra". Penelitian ini menjadi penting karena dengan mengambil topik tersebut, dapat mengungkapkan serta mengidentifikasi bagaimana konstruksi maskulinitas dan dampaknya terhadap pola pikir individu yang tercermin dalam konteks kehidupan sosial dan masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai adegan dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia.

12 METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis

penelitian yang bersifat deskriptif, dimana berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penyajian data ditekankan dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka (Sugiyono, 2019). Maksud dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu konteks dengan melakukan deskripsi secara rinci dan komperhensif (Farida, 2014). Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan maskulinitas dalam peran ayah pada film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia. Dalam hal ini, terdapat dua tokoh laki-laki (ayah) yang menjadi pusat kajian, yaitu Dodo Rozak sebagai tokoh utama ayah dan Willy Wibisono sebagai ayah dari Melati Wibisono.

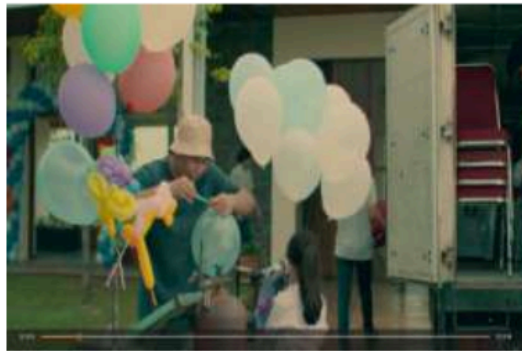
Data penelitian ini berupa adegan-adegan para tokoh yang menggambarkan nilai-nilai makna dari konsep maskulinitas seorang ayah dan pencitraanya. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan peneliti untuk menyimak dan mengamati adegan-adegan tokoh ayah dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia.

Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan data yang terkumpul dalam bentuk catatan, sehingga dapat memudahkan dalam analisis data. Kemudian didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar atau *screenshot*. Analisis data yang diterapkan adalah *content analysis* atau teknik analisis isi. Analisis isi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang berfokus untuk mengkaji isi dari suatu karya sastra (Murni et al., 2021).

HASIL

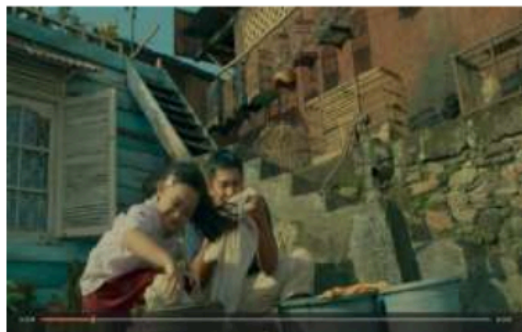
Peran Tokoh Dodo Rozak

Sebagai orang tua tunggal atau *single parent*, Dodo Rozak mengemban tanggung jawab besar yang dituntut untuk memainkan peran ganda dalam keluarganya, yang menggantikan peran ibu. Hal ini terbukti dari keterlibatannya dalam tugas-tugas domestik, seperti mencuci pakaian dan merawat anak perempuannya yang menunjukkan bahwa ia terlibat secara aktif dalam pekerjaan rumah tangga. Sementara ia juga aktif berperan dalam sektor publik dengan mencari nafkah sebagai penjual balon.



Gambar 1. Cuplikan Film Menit 11:38

Dalam Gambar 1, terlihat adegan di mana Dodo Rozak sedang dibantu oleh putrinya untuk mengantarkan balon pesanan ulang tahun. Mereka berdua tampak berada di depan rumah pemesan balon, dengan Dodo Rozak memegang balon yang akan diikat, sedangkan putrinya tampak berdiri di sampingnya, membantu membawa balon-balon tersebut. Ekspresi wajah keduanya menunjukkan antusiasme terutama putri Dodo Rozak yang tampak ceria. Dari adegan ini, terlihat bahwa meskipun Dodo Rozak memiliki keterbelakangan mental, dia tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan putrinya. Mereka bekerja sama untuk mengantarkan balon pesanan, menunjukkan hubungan yang erat antara ayah dan anak serta komitmen Dodo Rozak sebagai seorang ayah yang peduli dan bertanggung jawab.



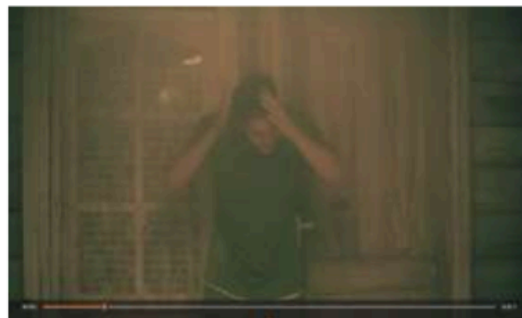
Gambar 2. Cuplikan Film Menit 16:09

Dalam Gambar 2, terlihat adegan Dodo Rozak sedang melakukan tugas domestik yaitu mencuci pakaian dengan dibantu oleh putrinya. Dia tampak sibuk di depan bak cuci dengan memegang pakaian yang akan dicuci. Dari ekspresi wajah dan gerak tubuhnya, terlihat bahwa Dodo Rozak sedang fokus dan serius

dalam menjalankan tugasnya. Meskipun tugas tersebut umumnya dianggap sebagai pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh perempuan, Dodo Rozak sebagai seorang ayah dan orang tua tunggal tetap melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab. Film ini selain menggambarkan peran tokoh Dodo Rozak sebagai *single parent*, yang dituntut untuk memainkan peran ganda, film ini juga menggambarkan berbagai adegan yang menampilkan aktivitas karakter tokoh ayah yang berkaitan dengan sifat maskulinitasnya.

Penampilan Fisik Laki-laki

Ciri-ciri fisik dan perilaku maskulinitas yang umum ditemukan dalam representasi sosial mencakup tubuh yang kuat, berotot dan tegap, serta keberanian.



Gambar 3. Cuplikan Film Menit 19:03

Gambar 3 terlihat penampilan fisik Dodo Rozak yang menampilkan seorang laki-laki dengan wajah yang menarik secara umum. Selain itu, bentuk tubuhnya juga terlihat seimbang yang dapat dilihat dari tinggi badannya yang proporsional. Namun, terlepas dari penampilan fisik yang tampak sempurna, Dodo Rozak menghadapi tantangan keterbelakangan mental yang tercermin dari ekspresi gerak tubuh dan mimik wajahnya. Meskipun wajahnya menarik dan tubuhnya proporsional, ekspresi dan gerak tubuhnya mungkin menunjukkan beberapa ketidakmampuan atau kesulitan yang terkait dengan keterbelakangan mentalnya.



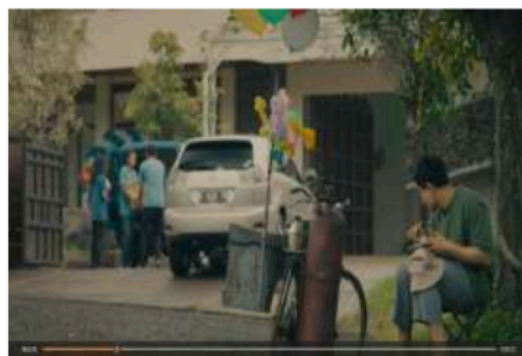
Gambar 4. Cuplikan Film Menit 25:56

Sedangkan dalam Gambar 4, memperlihatkan penampilan fisik tokoh Willy Wibisono yang digambarkan sebagai seorang laki-laki dengan wajah yang tampan secara umum, terlihat memiliki daya tarik visual yang kuat. Selain itu, tubuhnya juga digambarkan tegap, menunjukkan kekuatan fisik yang kuat. Tidak seperti Dodo Rozak yang menghadapi tantangan keterbelakangan mental, Willy Wibisono tidak menunjukkan adanya gangguan atau kesulitan semacam itu. Penampilan fisiknya yang tampan dan tubuhnya yang tegap menunjukkan bahwa ia adalah individu yang secara visual terlihat prima secara fisik, tanpa adanya gangguan keterbelakangan mental yang terlihat.

Hal ini menunjukkan sebuah kontras yang signifikan antara Dodo Rozak dan Willy Wibisono, baik dari segi penampilan fisik maupun kondisi internalnya. Willy Wibisono digambarkan sebagai individu yang kuat secara fisik dan tidak memiliki gangguan mental, sementara Dodo Rozak menghadapi tantangan keterbelakangan mental meskipun secara fisik terlihat menarik.

Fungsional Laki-laki

Fungsional laki-laki merujuk pada peran dan tanggung jawab yang sering dikaitkan dengan laki-laki dalam konteks keluarga dan masyarakat. Salah satu aspek utamanya adalah tanggung jawab untuk menyediakan nafkah bagi diri sendiri dan keluarga (Arifah et al., 2023).



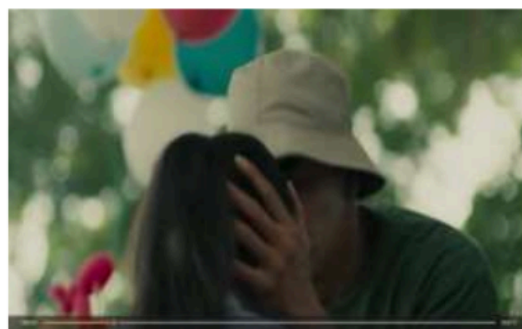
Gambar 5. Cuplikan Film Menit 23:02

Gambar 5 menampilkan tokoh Dodo Rozak sebagai sosok yang bertanggung jawab, terutama sebagai seorang ayah yang berusaha mencari nafkah dan menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Dalam adegan tersebut, Dodo Rozak terlihat sedang berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan anak perempuannya. Meskipun Dodo Rozak memiliki keterbelakangan mental, namun kegigihannya terlihat dari usahanya yang tidak kenal lelah dalam bekerja sebagai penjual balon.

Sementara itu, tokoh Willy Wibisono tidak digambarkan dengan detail dalam fungsi kehidupan sehari-harinya. Secara sekilas, Willy Wibisono terlihat sebagai seorang pejabat ternama yang memiliki kekuasaan.

Seksual Laki-laki

Seksualitas laki-laki melibatkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dan membina hubungan dengan perempuan. Ekspresi seksualitas tidak selalu harus diperlihatkan melalui adegan seks, namun juga dapat tercermin melalui perhatian dan kepedulian terhadap perempuan.

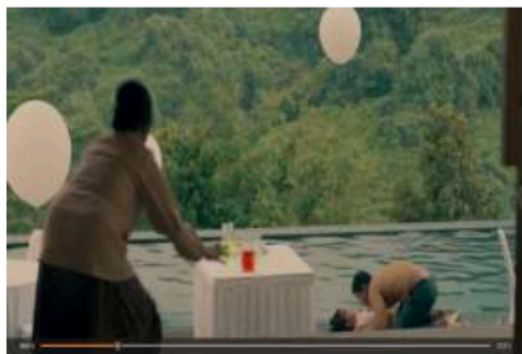


Gambar 6. Cuplikan Film Menit 22:04

Gambar 6 memperlihatkan seksualitas tokoh Dodo Rozak yang digambarkan melalui sikap kepedulian dan perhatiannya terhadap perempuan, khususnya terhadap putrinya yang bernama Kartika. Terlihat jelas dari bagaimana perlakuan dan kasih sayang yang diberikan kepada anak perempuannya. Sikap perhatian dan kasih sayang ini merupakan salah satu wujud dari dimensi seksualitasnya sebagai seorang ayah yang penuh kasih terhadap keluarga. Melalui adegan tersebut, tergambar sosok Dodo Rozak sebagai figur ayah yang mencerminkan kehangatan dalam hubungan keluarga.



Gambar 7. Cuplikan Film Menit 24:01



Gambar 8. Cuplikan Film Menit 24:12

Sedangkan gambar 7 dan 8, memperlihatkan seksualitas tokoh Dodo Rozak dari sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui sikap kepeduliannya terhadap Melati Wibisono yang merupakan anak dari seorang pejabat ternama. Dalam adegan tersebut, terlihat bagaimana Dodo Rozak menunjukkan kepeduliannya menghibur Melati yang sedih dengan memberikan balon. Selain itu, Dodo Rozak juga terlibat dalam menyelamatkan Melati yang tenggelam dalam kolam renang.

Hal itu menunjukkan kepedulian dan keterlibatannya dalam situasi yang membutuhkan pertolongan. Melalui gambaran adegan ini, terlihat bahwa seksualitas Dodo Rozak tidak hanya berfokus pada hubungan ayah dan anak, tetapi juga meluas ke hubungan antar individu lain dalam lingkungan sosialnya. Menunjukkan bahwa Dodo Rozak adalah sosok yang peduli dan peka terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain di sekitarnya.

22

Emosional Laki-Laki

Emosi adalah kapasitas bawaan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, yang dapat berkembang seiring dengan pengalaman dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Setiap individu memiliki kemampuan yang unik dalam mengelola dan bereaksi terhadap emosi mereka. Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterampilan sosial, dukungan sosial, kesehatan mental, dan sejarah pengalaman pribadi. Beberapa orang mungkin lebih mampu mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mengatur emosi mereka dengan baik, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka secara efektif.



Gambar 9. Cuplikan Film Menit 36:22

Dalam gambar 9, tergambar ekspresi Dodo Rozak yang mencerminkan sikapnya yang penuh kesabaran, ketabahan, dan lapang dada. Sikap ini menggambarkan ketika Dodo Rozak dihadapkan dengan musibah yang menuduhnya melakukan pemerkosaan dan pembunuhan seorang anak pejabat ternama. Kesabaran dan keteguhan hatinya terlihat jelas ketika ia menerima hukuman penjara dan ancaman hukuman mati. Dalam keadaan yang sulit dan tanpa kekuatan untuk membantah tuduhan tersebut, Dodo Rozak tetap menjaga

ketenangan hatinya sebagai contoh ketabahan dan keberanian dalam menghadapi cobaan hidup yang berat.

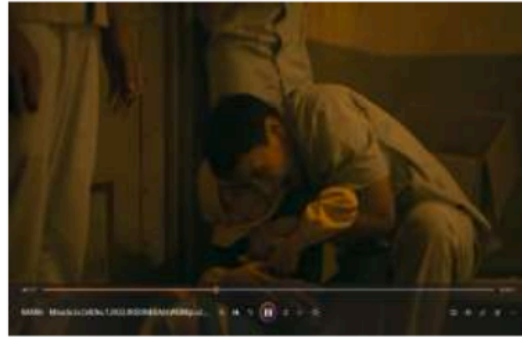


Gambar 10. Cuplikan Film Menit 30:23

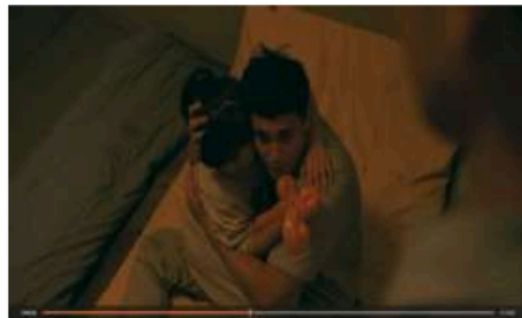
Berbeda dengan tokoh Willy Wibisono, pada gambar 10 terlihat emosional laki-laki yang ditampilkan dengan sikap yang arogan. Sikap ini tergambar ketika Melati Wibisono meninggal dunia karena tenggelam di kolam renang. Reaksi Willy Wibisono terhadap kejadian ini ditunjukkan dengan sikap yang langsung menghakimi Dodo Rozak tanpa memberikan kesempatan untuk mendengarkan penjelasan kronologi dari pihak Dodo Rozak. Kesombongan dan ketidaksabaran Willy Wibisono menggambarkan ketidaktertarikan pada kebenaran atau keadilan, dan sikapnya yang tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan tanpa adanya alasan yang kuat. Hal ini menunjukkan perbedaan karakter antara Dodo Rozak, yang menunjukkan kesabaran dan keteguhan, dengan Willy Wibisono, yang terkesan arogan dan kurang toleran terhadap pandangan atau penjelasan orang lain.

Intelektual

Intelektualitas merujuk pada kecerdasan seseorang, yang sering tercermin dalam kemampuan berpikir yang cerdas (Arifah et al., 2023). Intelektual laki-laki dapat terlihat pada laki-laki yang memiliki pemikiran yang tajam, mencakup kemampuan untuk menyelesaikan masalah, memahami konsep yang kompleks, dan menggunakan penalaran logis dalam berbagai situasi.



Gambar 11. Cuplikan Film Menit 55:48

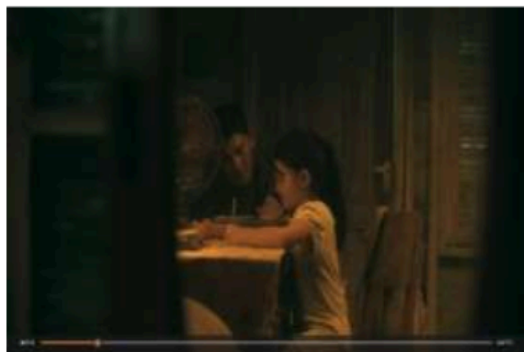


Gambar 12. Cuplikan Film Menit 01:36:06

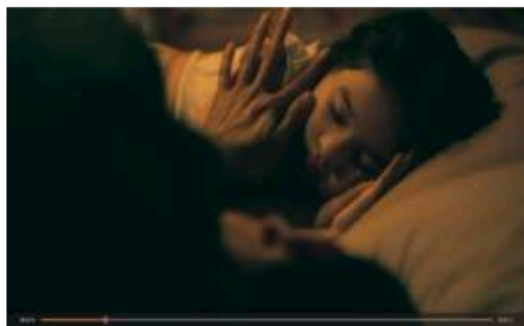
Pada gambar 11 dan 12, menunjukkan adegan yang menggambarkan meskipun Dodo Rozak mengalami keterbelakangan mental, namun Dodo Rozak juga memiliki kecerdasan. Hal ini dibuktikan ketika Dodo Rozak berada di dalam penjara, dimana dia dan teman-temannya bisa menyelundupkan Kartika ke dalam sel beberapa kali, sehingga Dodo Rozak bisa bertemu dengan putrinya lagi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Dodo Rozak memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk merencanakan serta melaksanakan strategi yang kompleks.

Interpersonal Laki-laki

Menurut teori Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas tercermin dalam interaksi sosial laki-laki, di mana mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, disiplin, bebas, dan memiliki jiwa kepemimpinan.



Gambar 13. Cuplikan Film Menit 17:32



Gambar 14. Cuplikan Film Menit 20:10

Gambar 13 dan 14, terlihat adegan yang merepresentasikan Interpersonal Dodo Rozak, yaitu tanggung jawab dan kemadirian. Kedua sikap ini digambarkan ketika Dodo Rozak mengasuh dan merawat putrinya yang bernama Kartika. Sebagai seorang ayah dan orang tua tunggal, Dodo Rozak menunjukkan tanggung jawabnya dalam mengasuh dan merawat Kartika secara mandiri.

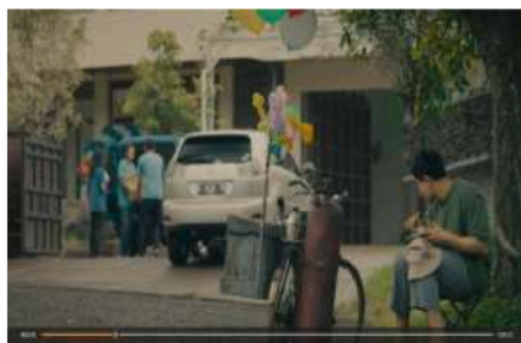
Karakter Personal

Karakter merujuk pada sifat, kebiasaan, atau kepribadian individu yang terbentuk oleh nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki, serta digunakan sebagai landasan untuk bertindak. Setiap individu memiliki kombinasi unik dari sifat-sifat yang membentuk karakter personal mereka, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, dan lingkungan mereka.



Gambar 15. Cuplikan Film Menit 01:49:42

Gambar 15 menampilkan karakter personal laki-laki yang dimiliki Dodo Rozak, yaitu memiliki sifat pelindung. Sifat ini tercermin ketika ia menghadapi tuduhan atas pemerkosaan dan pembunuhan seorang anak pejabat ternama, Melati Wibisono. Dodo Rozak memilih untuk mengakui tuduhan tersebut demi melindungi putrinya dari ancaman Willy Wibisono, pejabat yang berkuasa dan berpotensi mengancam keselamatan Kartika. Meskipun dia tahu bahwa tuduhan itu tidak benar dan pengakuannya akan berujung pada hukuman mati. Keputusan Dodo Rozak ini menunjukkan keberaniannya untuk melindungi putrinya, meskipun konsekuensi atas tindakannya yang akan diterima adalah kematian.



Gambar 16. Cuplikan Film Menit 23:02

Sedangkan dalam gambar 16, karakter personal yang ditunjukkan adalah sifat yang ambisius dan tekad kuat yang dimiliki Dodo Rozak. Dalam adegan ini, terlihat kegigihan Dodo Rozak dalam menjalankan pekerjaannya berjualan balon untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Meskipun mengalami keterbelakangan mental, Dodo Rozak tetap berusaha keras dan pantang menyerah untuk

memberikan yang terbaik bagi anaknya. Kegigihannya dalam bekerja ini mencerminkan sifat ambisiusnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta tekad yang kuat untuk menghadapi segala rintangan yang muncul dihidupnya.

Relevansi dalam Pembelajaran Sastra

Hasil analisis konstruksi maskulinitas tokoh utama ayah bernama Dodo Rozak dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pembelajaran sastra kelas XI kurikulum merdeka, sesuai dengan KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang ditonton.

Melalui studi kasus Dodo Rozak, siswa dapat memahami secara kompleks karakter dalam suatu drama dan merenungkan nilai-nilai serta konflik yang dihadapi oleh tokoh tersebut. Selain itu, dengan menganalisis konstruksi maskulinitas tokoh utama ayah dalam film ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana peran gender, khususnya peran laki-laki atau ayah yang dipengaruhi dan diperankan dalam masyarakat. Serta dapat memperkaya keterampilan analisis terhadap karya sastra drama. Analisis ini membuka pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk merumuskan identitas gender mereka sendiri.

Analisis terhadap konstruksi maskulinitas tokoh utama ayah bernama Dodo Rozak ini mengungkap bagaimana stereotipe terhadap laki-laki yang diwujudkan dalam karakter tersebut. Siswa dapat melihat bagaimana perjuangan seorang ayah yang dihadapkan dengan berbagai tuntutan, seperti mencari nafkah, merawat putrinya, dan menghadapi konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia sangat kental dengan penggambaran sosok ayah yaitu dengan mengisahkan tentang perjuangan yang dihadapi seorang ayah yang bernama Dodo Rozak. Dalam film ini digambarkan bahwa Dodo Rozak merupakan laki-laki sekaligus seorang ayah yang memiliki keistimewaan. Salah satu bentuk baru dari

maskulinitas adalah *Fatherhood* atau "keayahan", di mana ayah diharapkan memegang tanggung jawab yang lebih besar dalam tugas rumah tangga (Ramadhan & Wirawanda., 2023). Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan keluarga (Sidik & Witarti, 2021). Peran ayah tidak terbatas hanya sebagai figur otoritas atau kepala keluarga, ia juga bertanggung jawab untuk memastikan kebutuhan keluarganya terpenuhi dengan bekerja keras untuk mencari nafkah. Sebagai pemimpin keluarga, ayah memiliki tanggung jawab besar dalam membina dan menyediakan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya (Ariffananda & Satrio, 2023).

Dari hasil temuan yang telah diuraikan sebelumnya, film ini menggambarkan adanya representasi maskulinitas yang berbeda. Karena karakter ayah Dodo Rozak dalam film ini digambarkan dengan cara yang tidak biasa seperti sosok ayah pada umumnya, namun tetap mempertahankan sifat-sifat maskulinitasnya. Terbukti dengan ditemukannya bahwa tokoh Dodo Rozak menunjukkan keberadaan tujuh karakteristik maskulinitas menurut Chafetz (2006), yang meliputi penampilan fisik, fungsional, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Selanjutnya temuan 3^o di atas dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra, yang diuraikan secara mendalam di bawah ini.

Relevansinya hasil penelitian 9 dalam pembelajaran Sastra pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup studi tentang sastra, yang meliputi berbagai genre sastra seperti, prosa, puisi, dan drama. Salah satu genre sastra yang dipelajari di SMA pada semester genap kelas XI adalah drama, yang menawarkan pemahaman mendalam tentang kehidupan manusia dan konflik yang ada di dalamnya. Drama juga merupakan cerminan kehidupan manusia dan berbagai peristiwa sosial lainnya.

Pendekatan Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan adaptif, memberikan kesempatan bagi pengajar untuk menggunakan berbagai media dalam pembelajaran, termasuk dengan penggunaan film. Dengan mengintegrasikan

film ke dalam pembelajaran teks drama, dapat membangkitkan minat siswa dalam proses belajar dan menjadikan pembelajaran lebih mengasyikan dan interaktif karena siswa dapat terlibat aktif dalam memahami konteks cerita secara lebih mendalam dan lebih terlibat secara visual dan emosional dalam memahami cerita yang ingin disampaikan oleh penulis drama.

Selain itu, dengan memanfaatkan film sebagai sarana atau media alternatif bahan ajar guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik dalam memahami konsep sastra serta unsur-unsur drama seperti karakter, konflik, plot, dan unsur kebahasaan drama. Hal ini karena bahan ajar merupakan salah satu elemen kunci dalam kesuksesan dan memegang peranan penting dalam efektivitas pembelajaran (Wicaksana & Sudiatmi, 2021).

Film ini memiliki narasi yang kuat dan karakter-karakter yang kompleks, sehingga dapat menjadi bahan diskusi yang menarik untuk dianalisis oleh siswa. Dengan demikian, menganalisis konstruksi maskulinitas tokoh utama ayah dalam film ini dapat membantu siswa memahami identitas dan dinamika peran gender serta dampaknya dalam masyarakat. Sehingga film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia dapat menjadi sarana dan media yang berguna untuk memperkaya

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama pada KD 3.19 \ yang membahas terkait isi dan kebahasaan drama yang ditonton.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini merepresentasikan karakteristik maskulinitas pada tokoh utama ayah bernama Dodo Rozak yang digambarkan tidak biasa seperti sosok ayah pada umumnya namun tetap mempertahankan sifat-sifat kemaskulinitasnya. Tokoh Dodo Rozak mencerminkan ketujuh karakteristik maskulinitas menurut Chafetz yang meliputi aspek penampilan fisik laki-laki, fungsional laki-laki, seksual laki-laki, emosi, intelektual, interpersonal laki-laki, karakter personal. Gambaran kisah tokoh Dodo Rozak dalam film ini dapat menjadi sebuah opsi alternatif bahan ajar yang relevan dan menarik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya pembelajaran sastra dalam teks drama. Penggunaan film ini dalam konteks pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sastra serta unsur-unsur drama dengan lebih mendalam.

REFERENSI

- Anggoro, Y., Pebrianti, I. T., & Putra, Y. S. (2024). Nilai Heroisme dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 108-124.
- Arifah, A. R., Wardhani, N. E., & Suryanto, E. (2023). Maskulinitas Tokoh Utama Pada Cerita Rakyat Kamandaka. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 239-252.
- Ariffananda, N., & Satrio W., D. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(2), 223-243.
- Azhar, D. A. (2020). *Maskulinitas dalam Disabilitas (Analisis Semiotika dan Mitologi Roland Barthes dalam film sex & drugs*. 2, 7-17.
- Chafetz, J. S. (2006). Sociology of gender. In *The Oxford Handbook of the Sociology of Latin America*.
- Farida, N. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*, 1(1), 305.
- Houtman, H., Parwanti, S., Haryadi, H., & Wahyuningsih, F. (2023). Kritik Sosial Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 71-78.
- Kurniadi, D., Ristiani, D., Atmojo, T. W., Maurida, L., & Sariasih, Y. (2024). Representasi Perempuan dalam Novel *Masyitoh* Karya Ajip Rosyidi. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 90-101.
- Murni, D., Sahlan, M., & M Januar Ibnu Adham. (2021). Nilai-Nilai Etika

- Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(2), 1–13.
- Nazila, R. G., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (2021). Citra perempuan dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 11–22.
- Ningrum, E. S. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film "The Intern. *Jurnal Heritage*, 10(1), 01–16.
- Pangestu, I. B., & Sudiatmi, T. (2023). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 karya Okky Madasari. 19(2), 261–279.
- Prastiwi, E., & Sudiatmi, T. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Janji Karya Pembelajaran Bahasa Indonesia. 55–62. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i1.51705>
- Qotrunada, S., Raharjo, R., & Indarti, T. (2022). Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Fonema: Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 193–211.
- Ramadhani, A. F., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 160–173.
- Salsabila, S. A. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Film "Miracle in Cell No. 7" Versi Indonesia. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 18(15).
- Sidik, M., & Witarti, D. (2021). Representasi Peran Ayah dalam Mendidik Anak pada Film "A Man Called Ahok (analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Pantarei*, 5(2).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Islami sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 45–53.

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.untidar.ac.id	Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Muslim Indonesia	Student Paper	1%
3	jurnal.radenwijaya.ac.id	Internet Source	1%
4	jurnal.yudharta.ac.id	Internet Source	1%
5	jurnal.um-palembang.ac.id	Internet Source	1%
6	media.neliti.com	Internet Source	<1%
7	eprints.univetbantara.ac.id	Internet Source	<1%
8	eprints.umk.ac.id	Internet Source	<1%
9	www.scribd.com	Internet Source	<1%
10	Gumarpi Rahis Pasaribu, Ayu Febriyanti, Khoirunisa Khoirunisa, Sri Muliatik. "ANALISIS NILAI MORAL PADA FILM" BILA ESOK IBU TIADA" KARYA NUY NANIGA"", LUMBUNG AKSARA, 2025	Publication	<1%
11	dinastirev.org	Internet Source	<1%
12	ejournal.unmas.ac.id	Internet Source	<1%
13	Submitted to Universitas Islam Malang	Student Paper	<1%
14	eprints.ipdn.ac.id	Internet Source	<1%

15	ejournal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %
16	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
17	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
18	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	<1 %
20	es.scribd.com Internet Source	<1 %
21	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
22	journal.uniku.ac.id Internet Source	<1 %
23	portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to LSPR Communication & Business Institute Student Paper	<1 %
25	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
26	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
27	jurnal.amikom.ac.id Internet Source	<1 %
28	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
29	jurnalstkipmelawi.ac.id Internet Source	<1 %
30	pbsi.uad.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %

etheses.iainponorogo.ac.id

32	Internet Source	<1 %
33	journal.kci.go.kr Internet Source	<1 %
34	ojs.unsiq.ac.id Internet Source	<1 %
35	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
36	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
37	www.mdpi.com Internet Source	<1 %
38	Mohammad Sharafi. "The Influence of Artificial Intelligence-mediated Speaking on EFL Learners' Performance in Terms of Writing Accuracy and Fluency", Springer Science and Business Media LLC, 2026 Publication	<1 %
39	Ririn Tria Piani, Sumarti Sumarti, Siti Samhati, Nurlaksana Eko Rusminto, Mulyanto Widodo. "IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANAK USIA 7 TAHUN DALAM KEGIATAN ANAK DAN ORANG TUA PADA KONTAK INTERPERSONAL", SeBaSa, 2024 Publication	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off